



Tempo, 9 Mei 2010, Laporan Utama: Serangan Balik untuk Susno

Sunudyantoro, Cheta Nilawaty, Oktamandjaya Wiguna, Setri Yasra

Nomor inventaris	KBA-MJL-2010-0001
Jenis dokumen	Artikel majalah
Sumber terbitan	Majalah Berita Mingguan Tempo, Jakarta
Tanggal terbit	9 Mei 2010
Halaman	hlm. 32-37
Penulis	Sunudyantoro, Cheta Nilawaty, Oktamandjaya Wiguna, Setri Yasra
Subjek	Susno Duadji; Gayus Tambunan; Makelar kasus; Haposan Hutagalung; Sjahril Djohan; Andi Kosasih; Kepolisian RI; Korupsi; Mafia hukum; Antaboga Deltasekuritas
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Laporan utama majalah Tempo edisi 9 Mei 2010 bertajuk "Serangan Balik untuk Susno", tentang upaya menyerang balik mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Susno Duadji setelah ia membongkar praktik makelar kasus dalam perkara pegawai pajak Gayus Halomoan Tambunan (pemilik rekening Rp 28 miliar). Artikel "Kandas Skenario Negeri Singa" (Sunudyantoro, Cheta Nilawaty) merekonstruksi penangkapan Susno oleh Divisi Profesi dan Pengamanan di Bandara Soekarno-Hatta ketika hendak terbang ke Singapura, serta kabar rencana pertemuannya dengan Sjahril Djohan dan anggota Komisi Hukum DPR. Artikel "Kartu As di Tangan Lung" (Oktamandjaya Wiguna, Setri Yasra) mengungkap pengacara Haposan

Hutagalung yang disebut menyimpan rekaman penyerahan uang US\$ 500 ribu terkait kasus Antaboga Deltasekuritas dan PT Signature Capital.

Laporan ini dilengkapi wawancara dengan tersangka Andi Kosasih ("Saya Hanya Menolong Teman") dan dengan Susno Duadji ("Itu Hanya Isapan Jempol"). Kumpulan tulisan ini mendokumentasikan salah satu skandal penegakan hukum terbesar era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan



Kandas Skenario Negeri Singa

Di Singapura, disebut-sebut Susno berencana bertemu anggota Dewan dan Sjahril Djohan. Dikuntit intel kepolisian.

RENCANA kepergian Komisaris Jenderal Susno Duadji ke Singapura yang gagal masih menyisakan teka-teki. Peristiwa tiga pekan lalu itu kembali menjadi pembicaraan, setelah anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Syarifuddin Sudding, mengatakan Susno hendak menemui pimpinan Komisi Hukum Dewan.

Syarifuddin, anggota dari Partai Hati Nurani Rakyat, mengaku memperoleh laporan intelijen. Ia melempar gosip panas ini dalam rapat kerja dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Jenderal Bambang Hendarso Danuri, di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat, Senin pekan lalu.

Menurut dia, Susno ditunggu anggota Komisi Hukum di Singapura pada Senin tiga pekan lalu. Sesaat sebelum *boarding*, petugas dari Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian menangkapnya di depan toilet Pintu D-1, Terminal II, Bandara Udara Soekarno-Hatta. "Saya hanya meminta klarifikasi laporan intelijen, apakah sudah sampai ke telinga Bapak?" Syarifuddin bertanya.

Dalam rapat itu, Bambang Hendarso tak menjawab pertanyaan Syarifuddin dengan jelas. Ia mengatakan tak perlu menyampaikan informasi rencana kepergian Susno di Singapura itu. Ia hanya memastikan bahwa Susno dan Sjahril Djohan, tokoh yang dituding makelar kasus kelas kakap, berada dalam pengawasan tim independen Markas Besar Kepolisian. Susno dicegah ke Singapura untuk kepentingan penyidikan. "Kalau tidak, prosesnya akan berbeda," kata Bambang.

Seusai rapat, Syarifuddin menolak menyebutkan nama kolega yang dia maksud. Dia mengungkapkan anggota Komisi Hukum itu sudah berada di Singapura sehari sebelum Susno rencananya berangkat. Sumber *Tempo* mengatakan tuduhan Syarifuddin mengarah ke Fachri Hamzah, wakil ketua komisi itu



Susno Duadji di Mabes Polri, Jakarta.

dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera.

Pada Senin sore, 12 April lalu, setelah bertemu dengan Satuan Tugas Anti-Mafia Hukum di kompleks Istana Kepresidenan, Susno meluncur ke Hotel Sultan, kawasan Senayan, Jakarta Selatan. Ia berganti mobil. Sekitar pukul empat, ia telah tiba di Bandara Soekarno-Hatta. Masuk Terminal II Pintu D-1, ia menuju ruang tunggu.

Susno sedang menuju toilet di ruang tunggu ketika sejumlah polisi bertopi biru menghadangnya. Mereka petugas dari Divisi Profesi dan Pengamanan Markas Besar Kepolisian. Susno berucap kepada para petugas, "Kok, kamu di sini?" Pemimpin petugas itu menjawab, "Kok, Bapak juga di sini!"

Susno menimpali, "Saya sedang lihat-lihat bandara!" Polisi berseragam bertanya lagi, "Lihat-lihat bandara kok bawa *boarding pass*?" Mendapat jawaban itu, Susno menghardik polisi berseragam Propam tadi. "Eh, hati-

"Lihat-lihat bandara kok bawa *boarding pass*?" Mendapat jawaban itu, Susno menghardik polisi berseragam Propam tadi. "Eh, hati-hati ya! Saya bisa menghambat kenaikan pangkatmu!"

hati ya! Saya bisa menghambat kenaikan pangkatmu!"

Polisi tersebut menjelaskan mendapat tugas untuk menghadirkan Susno ke Markas Besar Kepolisian. Susno berusaha berkelit dan naik ke ruang tunggu. Semua toilet di ruang tunggu keberangkatan Bandara Soekarno-Hatta berada satu lantai di bawah. Belum sempat Susno melangkah, tiga polisi menghadangnya.

Di Singapura, menurut sumber itu, Susno rencananya akan bertemu Fachri Hamzah dan Sjahril Djohan di sebuah hotel. Di situlah Sjahril menginap. Menurut informasi yang dilaporkan ke para petinggi kepolisian, Susno, Sjahril Djohan, dan Fachri akan menyatukan suara. Di antaranya, membuka "dosa-dosa" Bambang Hendarso.

Jika rencana mulus, menurut sumber itu, Susno akan membawa balik Sjahril Djohan. Pamor Susno pun semakin meningkat. Kepada Sjahril, mantan Kepala Badan Reserse Kriminal itu berjanji akan berusaha menjadikannya "saksi mahkota". Sebagai peniup peluit yang membongkar kasus korupsi, tuduhan kepada Sjahril Djohan sebagai makelar kasus akan segera dihapus.

Kehadiran Fachri untuk memberikan dukungan secara politik. Jika berjalan, popularitas ketiganya bisa meningkat. "Ini bukan sekadar soal Gayus dan Haposan," kata seorang sumber

yang dekat dengan Markas Besar Kepolisian.

Namun, bersamaan dengan penangkapan Susno, polisi terus memantau keberadaan Sjahril Djohan. Mantan diplomat ini telah tiba dari Australia di Singapura sejak sehari sebelumnya. Anak-istri Sjahril berada di Perth, Australia. Mereka pemegang status *permanent resident* negeri itu dan punya rumah di sana.

Polisi bisa menjalin kontak dengan Sjahril di Singapura, yang menyatakan akan tiba di Jakarta, dua hari setelah Susno membuka identitas makelar kasus "Mister X" di Dewan Perwakilan Rakyat. Sjahril lalu berangkat dari Australia pada Sabtu pekan itu dan tiba di Singapura pada Ahad pagi. Ia menginap di sebuah hotel internasional. Polisi yang diberangkatkan ke Singapura mengitarinya: mereka menginap di kamar sebelah kiri, kanan, dan depan tempat Sjahril menginap. "Lewat telepon, Sjahril menyampaikan pengakuan tentang hubungannya dengan Susno," kata sumber *Tempo*.

Senin pagi polisi mendapat informasi bahwa Susno akan datang menemui Sjahril. Markas Besar Kepolisian segera mengirim anggota tambahan untuk bertemu Sjahril. Pengacara Hotma Sitompul juga menuju negara yang sama. Walhasil, pertemuan rahasia di Negeri Singa itu urung. Sehari setelah Susno ditangkap—meski pada malam yang sama dia diizinkan pulang—Sjahril tiba di Jakarta.

Fachri Hamzah menampilkan informasi tentang rencana pertemuan dengan Susno. Ia mengatakan sedang berada di Tripoli, Libya, bersama beberapa anggota Dewan ketika Susno ditangkap. Ia mengatakan berangkat sepekan sebelumnya. Menumpang Qatar Airways, Fachri mengaku, perjalanan menuju Tripoli tak melalui Singapura, melainkan Doha, Qatar.

Fachri menyatakan kembali dari Tripoli dua hari setelah penangkapan Susno. "Buktikan kalau saya ke Singapura menunggu Susno," katanya. "Lagi pula, bicara dengan Susno bisa dilakukan di Jakarta, tanpa harus sembunyi-sembunyi ke Singapura."

Susno pun membantah rencana pertemuan dengan Sjahril dan Fachri di Singapura. "Itu isapan jempol belaka," katanya. Ia berkali-kali mengatakan pergi ke Negeri Singa untuk mengecek kesehatannya. Kuasa hukum Sjahril, Hotma Sitompul, juga menyangkal. Ia mengatakan Sjahril di Singapura hanya untuk menunggu kedatangannya.

Sunudyantoro, Cheta Nilawaty

Kartu As di Tangan Lung

Haposan Hutagalung menyimpan senjata buat menyerang Susno Duadji. Akan dibuka di pengadilan.

PIAGAM ucapan terima kasih dari Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla dipajang di dinding ruang rapat. Tertera di sana tulisan "Terima kasih kepada Haposan Hutagalung, S.H., yang sudah mendukung Tim SBY-JK." Di bawahnya Yudhoyono dan Kalla membubuhkan tanda tangan dengan tinta hitam.

"Bang Haposan memang menyumbangkan pikiran dan materi buat kampanye SBY-JK," kata Agus Siswoyo, pengacara yang bekerja di firma hukum Haposan Hutagalung & Partners, gedung Patra Jasa, Jakarta Selatan, Jumat pekan lalu. Yudhoyono dan Kalla berpasangan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden pada 2004.

Dinding ruang rapat itu memang memamerkan luasnya pergaulan sang pengacara. Selain piagam dan foto, dipacak klipring berita yang dipigura. Ada satu yang istimewa, yakni tulisan profil Haposan di majalah *Polisi Metropolitan Jakarta* terbitan Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya, Oktober 2006.

Jumat pekan lalu, Agus memimpin rapat staf di ruang itu tanpa kehadiran Haposan. Pemilik firma itu ditahan di Kepolisian Resor Jakarta Selatan sejak bulan lalu. Pria kelahiran Tarutung, Sumatera Utara, ini ditetapkan menjadi tersangka rekayasa kasus dan pencucian uang yang melibatkan Gayus Halo-moan Tambunan, pegawai golongan IIIa Direktorat Pajak.

Haposan adalah penasihat hukum Gayus, yang tahun lalu ditetapkan menjadi tersangka kasus pencucian uang. Dengan dakwaan yang lemah, pemilik rekening berisi Rp 28 miliar itu bebas di pengadilan. Belakangan mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI Komisaris Jenderal Susno Duadji membongkar praktek ilegal yang membebaskan Gayus. Haposan dituduh mengatur uang suap ke para penyidik, jaksa, hingga hakim.

Agus, juga anggota tim penasihat hukum Haposan, menuturkan pemeriksaan bos—sekaligus kliennya—sudah masuk tahap konfrontasi dengan tersangka lainnya. Dalam pemeriksaan, menurut dia, Haposan berkukuh tak mengatur suap kepada para penegak hukum. "Dia tetap menyatakan tidak memberikan suap, baik kepada polisi, jaksa, maupun hakim."



Haposan Hutagalung

Haposan cuek, meski dijejat keterangan tersangka lain yang menyebutnya sebagai pembuka keran aliran uang, termasuk waktu penyerahannya. "Haposan minta uang kepada Gayus dan memberikan kepada orang-orang yang katanya bisa membantu," kata pengacara Gayus, Pia Nasution.

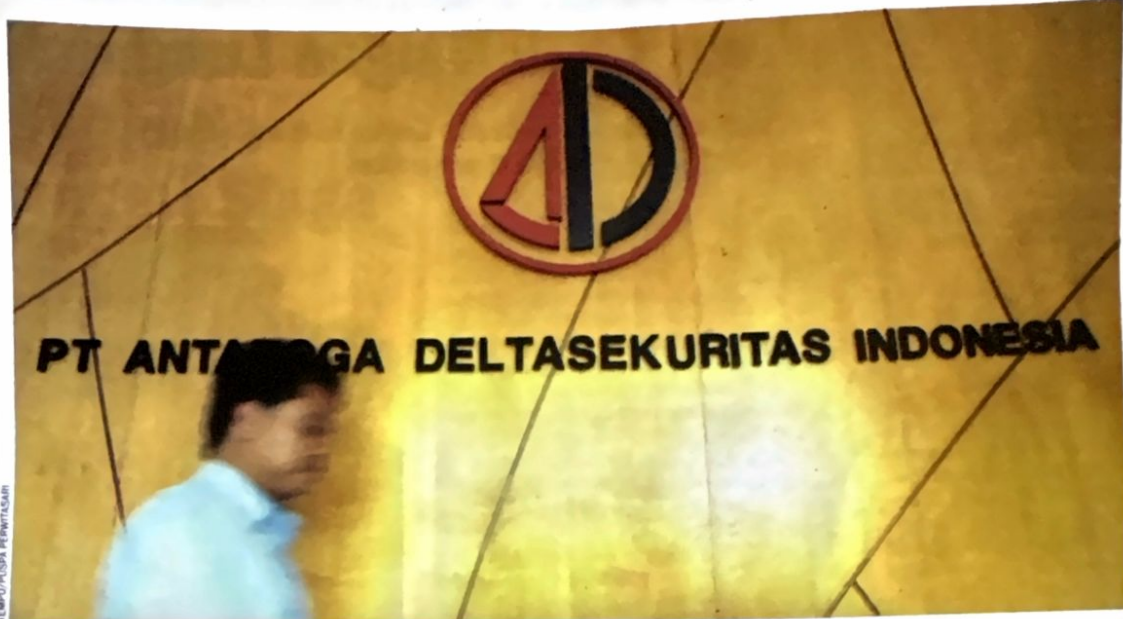
Haposan seperti menganggap sepi tuduhan itu. Menurut Agus, keterangan para tersangka lain tidak kuat. Ia mengatakan berita acara pemeriksaan cuma bisa jadi alat bukti kalau diakui para tersangka di persidangan. "Bukti yang sebenarnya nanti muncul di pengadilan," ujarnya.

Terlihat percaya diri, Haposan kabarnya menyimpan bukti penting yang akan dibuka di pengadilan. "Dia pegang kartu Susno," kata seorang sumber.

BUKTI penting itu berkaitan dengan kasus Antaboga Deltasekuritas, produk nonperbankan dari Bank Century. Patgulipat dari pemilik lama bank itu membuat nasabah Antaboga kehilangan ratusan miliar rupiah. Anehnya, para penggangsir duit justru dihukum ringan di pengadilan.

Ringannya hukuman itu dikeluhkan Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Ito Sumardi dalam diskusi "Quo Vadis Penegakan Kasus Century dan Antaboga", Februari lalu. Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Fuad Rahmany

Kantor PT
Antaboga
Deltasekuritas
Indonesia di
Jakarta.



TEMPO/PIUSA PERINTISARI

pun berpendapat sama. Keduanya menunjuk hukuman sepuluh bulan bagi Presiden Direktur PT Signature Capital, Tariq Khan, yang dijatuhkan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Rupanya, vonis ringan itu digarap sejak jauh hari di Badan Reserse. Adalah pengacara Tariq Khan, Haposan Hutagalung, yang mengurusnya. Menurut sumber *Tempo*, Haposan minta bantuan Susno Duadji, Kepala Badan Reserse kala itu, agar jeratan bagi Tariq tak kelewat mengecil.

Sidang kasus Tariq sudah digelar tujuh kali ketika Haposan mengantar imbalan. Diantar ke ruang kerja jenderal bintang tiga itu, kata seorang penyidik, Haposan menenteng tas berisi US\$ 500 ribu atau sekitar Rp 5 miliar. Susno membantah cerita ini. "Saya baru tahu dari Anda," katanya.

Haposan sudah bersiap jika Susno berkelit. "Haposan diam-diam merekam penyerahan uang itu," ujar seorang sumber. Rekaman video itulah yang akan menjadi kartu As bagi Haposan buat menekan balik Susno.

Haposan, yang dipanggil "Lung" oleh Sjahril Djohan, tersangka lain kasus ini, juga menyiapkan saksi mata penyerahan uang. Merekalah dua orang yang mengantarnya ke kantor Susno, hari itu. Satu di antaranya bernama Yuli Abner Lubis, yang kerap ikut mengurus kasus klien Haposan.

Kepada *Tempo*, Yuli mengaku sudah 12 tahun mengenal Haposan. Ia juga menyatakan sering membantu Haposan mengawal klien atau menjaga tanah sengketa. Namun ia membantah men-

etahui penyerahan uang dari Haposan kepada Susno. "Aku tidak pernah ikut-ikutan menemui 'baju cokelat'. Kelasku tidak setinggi itu," ujarnya.

Tempo mencoba meminta konfirmasi kepada Haposan. Tapi, ketika disambangi di tahanan Kepolisian Resor Jakarta Selatan, Jumat pekan lalu, selnya kosong. Seorang petugas jaga memberi tahu, hari itu Haposan diboyong ke Markas Besar Kepolisian. "Dia sedang diperiksa," katanya.

Agus Siswoyo pun menggeleng ketika ditanya soal rekaman tersebut. Ia mengaku tak diberi tahu Haposan.

...

TIM independen Markas Besar Kepolisian memisahkan tempat penahanan delapan tersangka rekayasa kasus Gayus ini. Beberapa tersangka seperti Sjahril Djohan dan Andi Kosasih ditahan di Markas Besar Kepolisian. Haposan dijauhkan di ruang tahanan Kepolisian Resor Jakarta Selatan.

Agus Siswoyo mengatakan, akses ke tahanan Haposan dibatasi. "Harus izin dulu ke Markas Besar Polri," ujarnya.

Sepanjang pekan lalu tim penasihat hukum dari Perhimpunan Advokat Indonesia juga kocar-kacir karena tengah menghadiri kongres asosiasi pengacara tersebut. Jumat pekan lalu, ketika ditanya soal pemeriksaan Haposan, Agus pun kerepotan mencari keterangan karena telepon seluler para mitranya itu mati.

Setelah menelepon berkali-kali, akhirnya ia terhubung dengan Apolos Djara Bonga. Agus mendengarkan penjelasan Apolos sambil manggut-mang-

gut. "Bang Haposan sedang dibuatkan berita acara pemeriksaan tambahan," ujarnya.

Seorang sumber di penegak hukum menceritakan Haposan sama sekali tak tertekan dengan kondisi tersebut. Dalam pemeriksaan maraton pun ia kelihatannya tenang, malah berani menggelar aksi tutup mulut. "Skenarionya memang menembakkan semuanya kembali ke Susno," ujar sumber tersebut.

Tak mengherankan kalau dalam soal Susno, Haposan bernyanyi nyaring. Kepada penyidik dia menjelaskan, kasus Gayus dipantau langsung oleh Susno lewat penyidiknya, Komisaris Arafat. Ia mengaku pernah ditunjukkan Arafat memo dari Susno bertulisan: "Kompol Arafat, Tangani, Laporan".

Haposan juga membeberkan soal pemberian uang Rp 500 juta kepada Susno lewat Sjahril Djohan. Namun Agus berkeras tak ada keterangan seperti itu. "Sampai dengan hari ini Haposan membantah semua itu," ujarnya.

Tim independen yang sudah mende-ngar informasi tentang rekaman penyerahan uang kepada Susno pun menekan Haposan. Tapi sang tersangka bungkam. "Kalau dibuka sekarang bahaya karena dia bisa kena pasal penyuapan," kata seorang sumber yang mengenal baik Haposan.

Rencananya, rekaman akan dibeberkan di pengadilan. Selain melepas kemungkinan jadi tersangka penyuapan, Haposan berharap informasi itu justru jadi pertimbangan hakim untuk meringankan hukumannya.

Oktamandjaya Wiguna, Setri Yasra

Andi Kosasih: Saya Hanya Menolong Teman

PENDIDIKAN formal Andi Kosasih hanya sampai kelas III Sekolah Dasar Negeri Selat Panjang, Kepulauan Riau. Tapi keputusannya pindah ke Tanjung Balai Karimun pada 1975 membuka jalan baginya menjadi pengusaha bidang properti dan perkapalan.

Tiga puluh lima tahun setelah kepindahannya, Andi Kosasih kini menjadi populer setelah terungkapnya makelar kasus di Markas Besar Kepolisian RI. Dia diduga menjadi bagian komplotan makelar yang membebaskan Gayus Halomoan Tambunan, pegawai Direktorat Jenderal Pajak, pemilik rekening berisi Rp 28 miliar.

Ditahan di ruang tahanan Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian sejak akhir Maret lalu, Andi Kosasih bersedia menjawab pertanyaan Setri Yasra dari *Tempo* pekan lalu.

Anda dinilai memiliki peran besar dalam rekayasa membebaskan Gayus Tambunan?

Tidak benar saya ikut mengatur kasus ini. Saya hanya memenuhi permintaan Haposan Hutagalung agar mau membantu kliennya. Saat itu saya juga tidak tahu Gayus Halomoan Tambunan itu siapa. Saya dijemak. Saya tidak tahu.

Apa permintaan Haposan?

Saya diminta mengaku sebagai pemilik uang Rp 28 miliar yang sedang diblokir polisi. Saya tidak minta imbalan apa pun. Ada bukti soal itu berupa surat perjanjian antara saya dan Gayus, yang isinya saya tidak mendapat atau tidak minta imbalan apa pun darinya.

Ini janggal. Anda membantu orang dalam hukum yang memiliki potensi bermasalah di kemudian hari?

Ada perjanjian soal itu. Kalau timbul masalah terhadap saya di kemudian hari, mereka yang akan urus perkara ini.

Jadi apa alasan Anda?

Ini semata hanya ingin menolong teman.

Sejak kapan Anda kenal Haposan?

Saya kenal saat dia menangani kasus hukum antarpemegang saham PT Salmah Arowana Lestari.

Dalam pemeriksaan di hadapan penyidik tim Independen Mabes Polri, Anda mengaku pernah diterima di ruang kerja Susno Duadji. Ada pembicaraan soal pemberian uang saat itu?



ILUSTRASI: KINGS ALLANSHAW

Saya tidak mau bicara soal itu. Seluruh keterangan sudah saya serahkan ke penyidik. Silakan tanya ke penyidik. Saya tidak mau membawa pejabat-pejabat itu.

Apa benar Anda menawarkan uang agar blokir rekening itu dibuka?

Sekali lagi, saya tidak mau menjawab itu. Tanya saja ke Susno atau Haposan.

Kepada penyidik, Anda juga mengaku diminta Haposan menawarkan uang masing-masing Rp 1 miliar ke Brigadir Jenderal Edmon Ilyas dan tim penyidik agar membantu pencairan dana Gayus?

Sudahlah. Semua keterangan sudah saya sampaikan ke penyidik. Saya tidak mau menyeret pejabat-pejabat itu.

Anda mengaku hanya membantu, tapi mengapa ada aliran dana Rp 1,95 miliar dari Gayus ke rekening Anda?

Saya dan Gayus ada proyek kerja sama pembelian lahan untuk pengambilan pasir. Ada perjanjiannya. Dalam proyek itu, Gayus mendapat Rp 5.000 per kubik.

Bukankah perjanjian kerja sama ini bagian dari rekayasa?

Ada bukti perjanjiannya. Saya siap tunjukkan (di pengadilan). Selain itu, saya tidak secara gratis mendapat dana tersebut. Saya memberikan jaminan

sertifikat tanah seluas 5.000 meter persegi kepada Gayus.

Dalam dokumen pemeriksaan, Sjahril Djohan menyebut Anda sebagai salah satu Direktur PT Fankhaus Far East, perusahaan milik Sjahril?

Itu sama sekali tidak benar. Saya tidak pernah menjadi direktur di perusahaan itu. Saya ini punya perusahaan sendiri.

Apa benar setelah kasus ini meledak, anak Anda bertemu dengan Gayus di Singapura?

Tidak benar. Itu bohong. Anak saya tidak pernah bertemu dengan Gayus di Singapura. Akan saya somasi orang yang bilang itu.

Anda merasa dijemak?

Saya minta Gayus mengaku saja apa adanya. Haposan juga harus mengaku apa adanya. Mereka harus jadi *gentleman*. Saya tidak mau bertanggung jawab atas masalah ini hingga di akhirat.

Saya ini pengusaha yang memiliki aset jauh di atas dana milik Gayus (Rp 28 miliar). Saya punya banyak proyek properti di Jakarta yang nilainya jauh lebih besar dibanding uang Gayus itu. Tapi, gara-gara ingin menolong teman, saya terseret dalam masalah besar ini.

Susno Duadji:

Itu Hanya Isapan Jempol

SELELAH diperiksa Tim Independen Kepolisian RI tiga hari berturut-turut, dua pekan lalu Susno Duadji seperti ditelan bumi. Mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian ini tak pernah lagi muncul di depan publik. "Saya tidak ingin mengganggu proses pemeriksaan," katanya kepada Setri Yasra dari *Tempo* melalui telepon, Rabu pekan lalu.

Susno mengatakan sepanjang pekan lalu berada di Palembang. Ia pun kemudian hanya bersedia menjawab pertanyaan melalui surat elektronik, sebagian besar dengan jawaban-jawaban pendek.

Setelah diperiksa Tim Independen Markas Besar Kepolisian, Anda terkesan menghindari dari publik?

Saya tidak berubah. Masih Susno Duadji yang dulu. Kalaupun terkesan diam, itu karena pertanyaan rekan-rekan wartawan banyak yang berkaitan dengan materi pemeriksaan. Sebagai mantan Kepala Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian, saya tahu betul, kalau materi pemeriksaan saksi dibocorkan, itu merupakan pelanggaran. Dampaknya akan sangat merugikan pemeriksa atau penyidik.

Benarkah Anda mulai melunak setelah didekati bekas Kepala Polri Sutanto?

Tidak. Saya tidak pernah dengar hal



itu.

Apakah dalam pemeriksaan Anda dikonfrontasikan dengan para tersangka kasus Gayus Halomoan P. Tambunan?

Tidak.

Tersangka Andi Kosasih kepada penyidik mengaku pernah bertemu dengan

Anda di ruang kerja Anda untuk membahas pemblokiran rekening Rp 28 miliar milik Gayus. Benarkah?

Dari mana Anda tahu? Tim penyidik tidak pernah menyatakan hal itu.

Tersangka Sjahrir Djohan dalam dokumen pemeriksaan yang juga beredar menyatakan pernah mengantarkan dana Rp 500 juta ke rumah Anda terkait sengketa hukum antarpemegang saham PT Salmah Arowana Lestari....

Dari mana Anda tahu? Tim penyidik tidak pernah menyatakan itu.

Benarkah Anda pernah sangat dekat dengan Hapson Hutagalung, terutama dalam penyelesaian kasus hukum Salmah Arowana Lestari?

Sumber informasi itu tidak jelas dan tidak benar. Buat apa saya menanggapi? Kasihan rakyat jadi semakin bingung.

Hapson Hutagalung saat menjadi kuasa hukum Tariq Khan, pemilik PT Signature Capital yang terkena kasus Antaboga Delta Sekuritas, disebut-sebut memiliki rekaman ketika menyerahkan US\$ 500 ribu kepada Anda?

Saya baru tahu dari Anda.

Ada anggapan semua aktivitas Anda terakhir ini sebagai upaya melawan petinggi Polri?

Tidak benar itu. Tidak ada perang bintang di markas polisi.

Anggota Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat, Syarifuddin Sudding, menyatakan rencana kepergian Anda ke Singapura beberapa waktu lalu untuk bertemu dengan Sjahrir Djohan dan sejumlah anggota Komisi Hukum DPR?

Tidak. Keterangan anggota Komisi Hukum DPR tersebut sudah terbukti hanya isapan jempol belaka. ■

ISUZU
Rajanya Diesel



Makin irit, dipandu satelit.

Hanya dibulan April, beli Panther Minibus gratis GPS untuk area Jawa, B & Sumatera! Segera miliki Panther Minibus, jangan sampai salah arah. Tersedia juga program Trade-in. Hubungi showroom Isuzu terdekat.

Pakai **PANTHER**, Pinter!

Agen tunggal:

PT ISUZU ASTRA MOTOR INDONESIA



Distributor:
ASTRA international

www.isuzu-astra.com

